

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai studi relevansi kurikulum mata pelajaran produktif Teknik Kontrol Sistem Mekatronika kompetensi keahlian Teknik Mekatronika di SMKN 1 Cimahi, SMKN 2 Cimahi serta SMK Karya Bhakti PUSDIKPAL Cimahi dengan kesesuaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia bidang Mekatronika menghasilkan beberapa hal:

1. Kompetensi Dasar mata pelajaran Teknik Kontrol Sistem Mekatronika yang diberikan oleh SMKN 1 Cimahi dan SMKN 2 Cimahi Semua Kompetensi Dasar sudah tersampaikan kepada siswa, akan tetapi untuk SMK Karya Bhakti PUSDIKPAL ada 6 (enam) Kompetensi Dasar khususnya pada aspek psikomotor (4.41-4.46) yang tidak tersampaikan kepada siswa, hal ini dikarenakan fasilitas alat serta sarana prasarana penunjang praktik yang belum memadai.
2. Kesesuaian Kompetensi Dasar mata pelajaran Teknik Kontrol Sistem Mekatronika dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia bidang Mekatronika terdapat 46 (empat puluh enam) kompetensi dasar yang relevan atau sesuai, yang dikarenakan setengah dari kompetensi tersebut dapat digolongkan kepada bidang Teknik Otomasi Industri.
3. Kesenjangan antara Kompetensi Dasar mata Pelajaran Teknik Kontrol Sistem Mekatronika dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia bidang Mekatronika terdapat pada 46 (empat puluh enam) kompetensi dasar yang tidak sesuai atau relevan dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia bidang Mekatronika. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil gap yang ada inilah yang harus dipertimbangkan bagi pihak sekolah terutama pada aspek kompetensi yang tercantum di Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia untuk dapat menjalankan kompetensi pada standar yang ada dengan baik, sehingga kompetensi siswa SMK dapat berkembang dan memiliki daya saing yang tinggi.

## 5.2 Implikasi

Setelah melakukan penelitian mengenai Relevansi Kurikulum Mata Pelajaran Teknik Kontrol Sistem Mekatronika dengan kesesuaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia bidang Mekatronika, khususnya di SMK Karya Bhakti PUSDIKPAL Cimahi dengan kurangnya kompetensi dasar yang belum tersampaikan secara seutuhnya terutama pada aspek Psikomotor (Keterampilan) di beberapa Kompetensi Dasar yang belum terpenuhi, penelitian ini dapat dijadikan salah satu informasi agar dapat ditindaklanjuti dan dengan baik dari pihak sekolah untuk upaya peningkatan sarana praktik demi terfasilitasinya materi yang akan disampaikan secara sempurna terutama pada kompetensi dasar yang belum terlaksana secara seutuhnya seperti K.D 4.41 sampai dengan KD 4.46 (Keterampilan) yang meliputi pembelajaran praktik tentang SCADA.

Melihat kondisi antara keterkaitan kurikulum dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia yang demikian perlu secepatnya melakukan penyesuaian kurikulum dikarenakan berkembang pesatnya kompetensi yang harus dimiliki pada era industri 4.0 karena pada kenyataannya sekolah menengah kejuruan khususnya sebagai penyedia tenaga terampil, belum bisa memenuhi standar dunia usaha karena adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang fungsional jika dikaitkan dengan SKKNI terhadap keterampilan yang dibutuhkan.

## 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka terdapat beberapa saran-saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu:

1. Kepada Kepala SMK Karya Bhakti PUSDIKPAL Cimahi, untuk memperbaiki sarana fasilitas penunjang praktik yang memadai, agar proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Dengan begitu semua Kompetensi Dasar yang ada dalam mata pelajaran produktif Teknik Kontrol Sistem Mekatronika dan yang lainnya mendapat capaian tujuan pembelajaran yang baik guna mempersiapkan kompetensi siswa yang berdaya saing tinggi.
2. Sebaiknya diadakan evaluasi kurikulum secara sistematis berjenjang terutama pada program keahlian Teknik Mekatronika bersama Tim perumus SKKNI bidang Mekatronika baik dari kementerian yang berwenang, BNSP

nya itu sendiri dengan melibatkan Lembaga Sertifikasi Profesi sebagai pelaksana, maupun DU/DI sebagai tolak ukur tuntutan berkembangnya kompetensi keahlian, mengingat tantangan dalam memasuki revolusi industri 4.0 sehingga kompetensi yang disampaikan di sekolah terdapat kesesuaian dengan kebutuhan antara DU/DI dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia yang berlaku saat ini.